

ANALISIS REPRESENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM DRAMA KOREA 'TWINKLING WATERMELON'

Meisya Diva Hartanti, Fitria Yuliani

^a Universitas Muhammadiyah Bengkulu

^b meysabk112@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Keywords

Pola Asuh Orangtua,
Twinkling Watermelon,
Semiotika

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana 'Twinkling Watermelon' merepresentasikan berbagai macam pola asuh yang digunakan oleh orang tua, menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter dalam narasi, serta merefleksikan bagaimana representasi tersebut mencerminkan atau mungkin mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pengasuhan yang ideal. Tiga komponen utama dari teori semiotika Charles Sanders triangle meaning yaitu tanda, objek, interpretasi digunakan dalam penelitian ini. Teori segitiga makna berkaitan dengan penampilan sebuah simbol ketika digunakan dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, sumber data primer dan sekunder yang digunakan. Metode observasi dan dokumentasi digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Metode triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan validitas data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan gaya atau pola pengasuhan pada anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang diuraikan adalah pengasuhan otoriter, yang meliputi kekerasan fisik pada anak, memaksakan kehendak pada anak, menekankan bahwa semua aturan harus diikuti, mengurung anak, dan mengontrol masa depan anak secara ketat tanpa memberikan kelonggaran.

1. Pendahuluan

Saluran televisi memproduksi program hiburan berseri yang disebut sinetron atau drama yang disiarkan setiap minggu sebagai media komunikasi massa. Drama adalah sebuah bentuk hiburan, tetapi tergantung pada tema kisah yang diceritakan, drama juga dapat berfungsi untuk mengajarkan pelajaran tertentu kepada penontonnya. Dengan kegilaan Hallyu yang melanda hampir seluruh dunia, drama Korea, atau K-drama, menjadi semakin populer. Narasi fiksi yang didasarkan pada kejadian nyata adalah hal yang umum

dalam dunia drama Korea. Tujuannya adalah untuk menangkap realitas sosial yang sangat otentik, menimbulkan perasaan yang kuat dari penonton saat mereka mengikuti alur ceritanya (Simbar, 2016).

Dua hal yang dijual di sektor media budaya pop Korea adalah film dan drama TV. Korean Wave adalah fenomena yang berasal dari budaya ini. Saat ini, istilah "hallyu" sering digunakan untuk menggambarkan betapa populernya hiburan dan juga budaya Korea di seluruh Asia dan wilayah lain di banyak negara. Menurut Shim (2006), pemerintah Korea Selatan berniat memasarkan Hallyu secara internasional di sejumlah wilayah di bawah bendera politik "Penciptaan Korea Baru" mulai dari awal masa pemerintahan presiden Kim Dae-jung (1993-1998) (Vina, 2021).

Drama Korea, biasanya disebut sebagai K-Drama, adalah fenomena di seluruh dunia yang menggambarkan realitas sosial dan budaya budaya Korea Selatan selain memberikan hiburan. Dalam 20 tahun terakhir, popularitas K-Drama meningkat tajam, yang berdampak besar pada cara pandang pemirsa asing terhadap kehidupan di Korea Selatan. Topik yang sering muncul dalam cerita K-Drama adalah hubungan keluarga, yaitu mengenai cara orang tua harus mendidik anak mereka. Dalam kerangka budaya Korea modern, drama Korea "Twinkling Watermelon" melukiskan potret menarik tentang beragam filosofi pengasuhan yang digunakan oleh orang tua (Fauziyah, 2020).

Cara orang tua yang membesarkan anak-anaknya memiliki pengaruh besar pada prestasi akademis, pertumbuhan emosional, dan perkembangan karakter mereka. Praktik pengasuhan anak memiliki pengaruh yang besar pada seberapa baik anak-anak berkembang, menurut teori psikologi perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Diana Baumrind. Struktur keluarga dan nilai-nilai tradisional berubah secara dramatis dalam budaya Korea di era globalisasi, dan hal ini berdampak pada bagaimana orang tua membesarkan anak-anak mereka. Pengasuhan anak di Korea Selatan telah berubah karena pergeseran dari keluarga besar ke keluarga inti dan pengenalan nilai-nilai Barat (Lailu, 2022).

Secara umum, drama ini mengeksplorasi keinginan orang tua untuk menuntut anak-anak mereka menjadi seperti yang mereka inginkan. Meskipun berasal dari berbagai latar belakang keluarga, ketegangan yang muncul pada dasarnya sama: orang tua ingin anak-anak mereka memenuhi aspirasi mereka sendiri. Penonton dengan antusias menyambut drama Twinkling Watermelon, yang memiliki narasi yang menarik dan ansambel pemain yang apik dalam memerankan para karakter. Bahkan, banyak pengguna internet yang

sudah tidak sabar dan mengatakan bahwa mereka akan sulit untuk melanjutkannya sebelum selesai.

Plot yang menarik, yang dibumbui dengan humor, dan persona para pemeran yang berbeda serta citra yang menarik adalah daya tarik utama drama ini di kalangan masyarakat umum. Menjadi dokter adalah karir yang paling dicita-citakan di Korea Selatan, di mana diketahui bahwa kesuksesan seorang anak ditentukan oleh pekerjaan mereka. Di Korea Selatan, banyak orang tua yang melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk mendorong anak-anak mereka untuk menjadi dokter, bahkan jika itu berarti memermalukan dan membebani mereka serta mencegah mereka untuk mengekspresikan keinginan mereka sendiri (Permatananda, 2022).

Sehubungan dengan hal ini, *Twinkling Watermelon* menceritakan kisah kepedulian orang tua memikirkan masa depan anak-anak mereka dalam upaya mempertahankan kedudukan sosial dan kehormatan keluarga bagi keluarga kaya, sementara itu, hal ini dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kedudukan keluarga bagi keluarga kelas bawah. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa bunuh diri adalah penyebab utama kematian anak muda di Korea Selatan yang berusia antara 9 dan 24 tahun, data pemerintah menunjukkan bahwa anak-anak di Korea Selatan sering kali dijuluki sebagai anak-anak yang paling tidak bahagia dalam kelompok negara maju yang tergabung dalam OECD (Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan). Bahkan kebiasaan ini mendorong seorang aktivis pendidikan di Seoul untuk memberikan tanggapan (AFP, 2019). Karena daya saing yang ketat dalam sistem pendidikan di negara ini, terutama untuk siswa kelas tiga sekolah menengah, anak-anak ini biasanya mengalami tingkat stres yang tinggi setiap hari.

Sebuah drama keluarga fantasi dengan berbagai tema sosial, *Twinkling Watermelon* memiliki karakter dari kelas atas, menengah, dan bawah yang bekerja di berbagai profesi. Seorang seniman dan pengusaha wanita yang memiliki restoran ayam dalam kisah ini membawa profesi tersebut lebih jauh. Dalam drama Korea *Twinkling Watermelon*, kehidupan empat keluarga dikisahkan masing-masing pada tahun 1995 dan 2023. Saat menonton episode awal, alur maju mundur antara tahun 2023 dan 1995 menyebabkan sedikit perbedaan temporal dalam plot drama ini, yang sebenarnya agak ringan namun sedikit berbeda.

Menelaah bagaimana pengasuhan anak digambarkan dalam drama ini memberikan wawasan penting tentang perubahan sosial di Korea Selatan selain juga relevan dalam konteks studi media dan budaya populer. Norma-norma sosial dibentuk dan direfleksikan

oleh penggambaran media, terutama yang ditemukan dalam drama televisi. Dengan demikian, penggambaran pengasuhan anak dalam "Twinkling Watermelon" dapat dilihat sebagai katalisator yang memungkinkan untuk perubahan sosial dan tanda perubahan cita-cita dalam budaya Korea.

Selain itu, mengingat pengaruh K-Drama yang terus berkembang di seluruh dunia, pemahaman ini dapat memfasilitasi perbandingan lintas budaya yang menarik. Penggambaran pengasuhan anak dalam drama Korea dapat mempengaruhi bagaimana dunia memandang keluarga Korea dan mungkin mendorong pemikiran tentang gaya pengasuhan anak di negara lain, mengingat pemirsa internasional yang luas. Oleh karena itu, analisis "Twinkling Watermelon" berkaitan dengan percakapan di seluruh dunia tentang pengasuhan anak dan nilai-nilai keluarga selain latar belakang Korea.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki cara-cara di mana 'Twinkling Watermelon' menggambarkan filosofi pengasuhan anak yang berbeda, memeriksa bagaimana representasi ini memengaruhi perkembangan karakter dalam cerita, dan mempertimbangkan bagaimana filosofifilosofi tersebut mencerminkan atau dapat memengaruhi konsepsi masyarakat tentang pengasuhan anak yang sempurna. Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotik dan teknik naratif untuk menginterpretasikan visual, tindakan karakter, dan dialog dalam drama tersebut untuk mengungkap pesan pengasuhan yang tersembunyi dan eksplisit dari drama tersebut.

2. Metode Penelitian

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memiliki jenis yang bersifat kualitatif dan deskriptif. Mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang dialami subjek penelitian adalah tujuan dari penelitian kualitatif dengan menggunakan deskripsi verbal, bahasa, dan pendekatan berbasis pengetahuan ilmiah yang berbeda dalam suatu latar alamiah tertentu (Sugiyono, 2011). Tinjauan literatur dalam penelitian ini juga digunakan untuk mendukung interpretasi drama "Twinkling Watermelon." Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari perpustakaan, serta membaca, mencatat, dan mengolah data yang berkaitan dengan materi penelitian (Sugiyono, 2019).

2.2 Teknik Analisis Data

Semiotika adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Tanda, objek, dan interpretan adalah tiga komponen dasar semiotika, atau segitiga makna, seperti yang didefinisikan oleh Charles Sanders Peirce (Sobur, 2024). Semua informasi dan

dokumen digabungkan menjadi sebuah deskripsi kualitatif setelah setiap adegan dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* diteliti. Pelajaran moral yang ditemukan dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* menjadi dasar untuk analisis penelitian ini, dan pembacaan kualitatif dan deskriptif dari data verbal dan nonverbal dilakukan. Hal ini dapat ditafsirkan baik secara denotatif maupun konotatif berdasarkan karakter film.

Analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian, dapat dijelaskan dengan alur penelitian sebagai berikut (Danesi, 2010):

1. Metodologi analisis semiotika. Pesan moral yang disampaikan melalui makna representamen, objek, dan interpretan dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* dikaji dengan menggunakan teknik model Charles Peirce.
 - a. Representamen
Bentuk fisik atau apa pun yang menyinggung sesuatu dan dapat ditangkap oleh panca indera. Pada tahap ini, para investigator mengamati dan memeriksa adegan-adegan tertentu berdasarkan apa yang mereka saksikan atau temui secara pribadi.
 - b. Objek
Memisahkan tanda ke dalam tiga kelompok: simbol (tanda), indeks, dan ikon. Simbol yang memiliki kemiripan dengan objek aslinya disebut ikon. Indeks, kemudian, adalah simbol yang dikaitkan dengan objeknya menurut sebab dan akibat. Di sisi lain, simbol adalah tanda yang diasosiasikan dengan tanda lain.
 - c. Interpretan
Dibagi menjadi tiga kategori: Rheme, Dicient Sign, dan Argument. Tanda yang dibaca atau dipahami dengan cara yang menyimpang dari makna yang dimaksudkan disebut rheme. Tanda yang didasarkan pada realitas atau fakta disebut tanda dicent. Argumen, di sisi lain, adalah petunjuk yang mengungkapkan penyebab sesuatu.
2. Setiap adegan dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* yang menampilkan penerapan gaya pengasuhan anak otoriter, permisif, atau demokratis akan ditelaah dari segi bagaimana gaya tersebut diterapkan.
3. Studi kepustakaan seperti website, buku, dan literatur lainnya.

4. Teori Semiotika Charles Sander Peirce

Charles Sander Peirce mengatakan bahwa semiotika didasarkan pada logika karena logika menyelidiki penalaran manusia, sedangkan Peirce menggunakan tanda untuk

melakukannya. Menurut Peirce, tanda-tanda ini memungkinkan kita untuk bernalar, berhubungan dengan orang lain, dan menafsirkan apa yang disajikan oleh kosmos kepada kita. Dalam hal ini, manusia menunjukkan indikator-indikator yang berbeda dalam berbagai bidang eksistensi mereka, di mana salah satu indikator yang paling penting adalah bahasa. Tujuan dan aplikasi tanda adalah subjek utama dari teori semiotika ini. Tanda-tanda sangat berguna sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks dan domain komunikasi (Sobur, 2024).

Peirce lebih berfokus pada isyarat linguistik karena menurutnya isyarat tersebut sangat penting. Dia menyatakan bahwa meskipun setiap tanda umumnya berhubungan dengan isyarat linguistik, hal ini tidak menyiratkan bahwa tanda-tanda lain juga tercakup dalam tanda linguistik. Tanda, dalam definisi Peirce, adalah sebuah benda yang dimiripkan dan keberadaannya tercipta dari hubungan kebiasaan dengan tanda, atau dari hubungan sebab akibat di antara keduanya. Oleh karena itu, Peirce sampai pada kesimpulan umum bahwa teorinya benar. Seperti yang ingin disampaikan Peirce dalam teorinya, banyak tanda yang diekspresikan bersama objeknya adalah percakapan umum. bahwa tanda linguistik, juga dikenal sebagai tanda linguistik universal, adalah berbagai tanda yang dibuat oleh manusia untuk berkomunikasi (Fiske, 2012).

Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa kualitas representasi dan interpretasi dari sebuah tanda adalah karakteristik dasarnya. Karakter interpretatif dari sebuah tanda menunjukkan bahwa tanda tersebut memungkinkan beberapa pembacaan berdasarkan pengguna dan penerimanya, sedangkan sifat representasionalnya menyiratkan bahwa tanda tersebut melambangkan sesuatu yang lain. Tiga bidang studi yang tercakup dalam semiotika:

- a. Tanda itu sendiri. Pemeriksaan tanda-tanda yang berbeda, maknanya, dan hubungannya dengan pengguna.
- b. Metode pengajaran atau pembelajaran yang mengharuskan pembuatan kode-kode yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Penerapan kode dan tanda menentukan budaya tempat kode dan tanda tersebut digunakan. Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai "teori besar" karena bertujuan untuk mengidentifikasi partikel tanda dan menyatukan bagian-bagian penyusunnya ke dalam satu struktur. Teori ini merupakan deskripsi yang komprehensif dan struktural dari semua makna.

Gagasan trikotomi dan model triad Charles Sanders Peirce terdiri dari :

- a. Representamen/tanda: sesuatu yang berwujud fisik yang terlihat oleh indera manusia.
- b. Objek: sesuatu yang dibicarakan atau dipelajari.

- c. Interpretan: interpretasi terhadap suatu objek yang ada dalam pikiran manusia.

5. Temuan dan Pembahasan

Dalam drama *Twinkling Watermelon*, keluarga dari berbagai era dan latar belakang diperlihatkan membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan preferensi mereka, bahkan ketika preferensi tersebut bertentangan dengan preferensi anak. Praktik ini dikatakan terjadi di Korea Selatan, terutama di kalangan orang tua yang anaknya berusia 18 tahun atau di tahun ketiga sekolah menengah, karena pada saat itulah keberhasilan atau kegagalan anak untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan sangat ditentukan.

Ada kilas balik di antara episode drama ini, yang memiliki premis maju-mundur. Drama ini diceritakan selama 16 episode, yang masing-masing berdurasi 60-70 menit. Jaringan TVN menayangkan perdana drama Korea ini pada 25 September 2023. Cara orang tua membimbing anak-anak mereka untuk menjadi apa yang mereka inginkan dan perjuangkan adalah aspek yang paling penting dari kehidupan keluarga dalam drama ini. Ketegangan drama Korea tersebut berpusat dalam aspirasi orang tua yang, tanpa mempedulikan keinginan anak-anaknya, menasehati mereka untuk mengejar tujuan mereka.

Penelitian ini memiliki karakteristik untuk menentukan unit analisis bagaimana memahami tipe-tipe cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Berikut adalah karakteristik dari macam-macam pola asuh yang digunakan oleh orang tua:

a. Karakteristik Pola Asuh Otoriter

- 1) Anak-anak harus menghormati dan mematuhi instruksi orang tua mereka.
- 2) Orang tua memiliki kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku anak-anak mereka.
- 3) Anak hampir tidak pernah dipuji.
- 4) Orang tua yang tidak akomodatif dan biasanya hanya berkomunikasi satu arah.

b. Karakteristik Pola Asuh Demokratis

- 1) Anak diberi kesempatan untuk menjadi mandiri dan belajar mengendalikan diri.
- 2) Orang tua mengakui bahwa anak mereka ikut serta dalam membuat keputusan.
- 3) Menetapkan pedoman dan merencanakan jadwal anak. Selain hukuman yang bersifat mendidik, orang tua juga harus menggunakan hukuman ketika anak melanggar aturan.
- 4) Mendahulukan kepentingan anak, tetapi tidak lepas dari mengontrolnya.
- 5) Miliki pandangan yang realistis tentang potensi anak Anda.

6) Biarkan anak Anda membuat keputusan sendiri dan mengambil inisiatif, tetapi awasi mereka dengan cermat.

7) Pendekatannya yang dilakukan bersifat hangat.

c. Karakteristik Pola Asuh Permisif

1) Orang tua mempunyai tingkat persetujuan yang tinggi, tetapi kontrol yang rendah.

2) Anak berhak mengambil keputusan sendiri dan dapat melakukan apa saja yang diinginkannya.

3) Anak-anak diizinkan untuk mengekspresikan kecenderungan dan keinginan mereka oleh orang tua mereka.

4) Orang tua kurang menghukum anaknya, bahkan tidak menggunakan hukuman.

Adegan atau dialog dari beberapa episode drama Korea *Twinkling Watermelon*, yang memiliki fitur-fitur yang berhubungan dengan pengasuhan anak, menjadi sumber materi untuk penelitian ini. Dari 16 episode yang ditayangkan drama Korea *Twinkling Watermelon*, peneliti memilih episode 2, 4, 7, 8, 14, dan 16. Keenam episode tersebut dipilih karena memiliki dialog atau situasi yang membahas tentang pengasuhan anak, khususnya yang terjadi di keluarga bangsawan Korea Selatan. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Peirce, makna representamen, objek, dan interpretant dijabarkan untuk menganalisis data secara keseluruhan.

Berikut ini adalah komponen-komponen dari model triadic dan konsep trikotomi Charles Sanders Pierce:

1) Representamen, atau penanda seperti yang dikatakan Ferdinand De Saussure (signifier), adalah bentuk yang diambil atau digunakan oleh sebuah tanda. Tanda adalah kata lain dari representasi.

2) Interpretant, yang lebih menunjukkan maksud atau makna.

3) Object, lebih erat kaitannya dengan sesuatu yang menyebutkan simbol. Biasanya sebuah konsep yang ada dalam pikiran manusia, bisa juga merujuk pada objek yang sebenarnya yang tidak diwakili oleh simbol.

Model triadik Pierce, yang sering dikenal sebagai “triangle meaning semiotics” atau teori segitiga makna, dapat digambarkan sebagai berikut: "Tanda adalah atribut atau apa pun yang dianggap berasal dari individu. Interpretant dari tanda pertama adalah tanda yang dibuat oleh tanda dalam pikiran individu yang menyinggung simbol yang lebih kompleks. Sesuatu yang dikenal sebagai objek ditunjukkan oleh tanda". Sanders Pierce menyatakan bahwa seorang penafsir menciptakan makna dari serangkaian indikator.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari drama *Twinkling Watermelon* menjelaskan tentang tipe pola asuh otoriter yang ditunjukkan dalam 6 scene lengkap dengan adegan yang dilakukan oleh para pemeran drama Korea tersebut. Dengan pola asuh otoriter ini menunjukkan bagaimana pola asuh yang buruk adalah ketika orang tua memperlakukan anaknya seperti yang mereka mau tanpa memikirkan apa yang dirasakan oleh anaknya. Pola asuh otoriter ini masih sering terjadi di lingkungan sekitar kita dan pola asuh otoriter ini dapat berdampak fatal bagi pelaku maupun korban.

Plot dari drama Korea ini, *Twinkling Watermelon*, berkisah tentang seorang gitaris muda dan siswa model yang tidak disetujui oleh ayahnya untuk bermain dalam sebuah band. Selain itu, ada sejumlah keluarga lain dengan latar belakang yang beragam yang memiliki orang tua yang mempraktikkan gaya pengasuhan yang sebanding, khususnya pengasuhan otoriter. Analisis semiotika diperlukan untuk mengidentifikasi momen-momen pengasuhan anak dalam drama Korea *Twinkling Watermelon*. Model semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce diterapkan dalam hal ini.

Teori segitiga makna Charles Sanders Peirce-tanda, objek, dan interpretant-digunakan untuk menganalisis tanda dalam drama Korea *Twinkling Watermelon*. Tanda menggambarkan gaya pengasuhan otoriter yang terlihat dalam drama Korea *Twinkling Watermelon*. Orang tua melakukan kekerasan fisik terhadap anak, memaksakan kehendak mereka pada anak, mengontrol masa depan anak secara ketat, menekankan bahwa anak harus mematuhi semua aturan mereka, dan membatasi serta menuntut banyak hal dari anak. Mereka juga mendikte mereka tanpa menawarkan akomodasi apa pun. Dalam drama Korea *Twinkling Watermelon*, pesan tentang pola asuh otoriter disampaikan melalui tanda. Makna dari objek (benda) dari pesan pola asuh otoriter yang dimaksud dalam sebuah adegan ditafsirkan oleh penafsir.

Dalam adegan drama Korea *Twinkling Watermelon*, pola asuh otoriter digambarkan sebagai memaksakan kehendak pada anak-anak, menekankan bahwa peraturan harus diikuti setiap saat, melakukan kekerasan fisik pada anak, mendikte anak, dan mengontrol masa depan anak secara ketat tanpa ada ruang untuk berkompromi.

- a. Memaksakan kehendak kepada anak pada episode 2,4,7.

Pada episode kedua, keempat, dan ketujuh, terlihat jelas bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter membuat anak-anaknya menutup diri, tidak mampu membuat keputusan sendiri, takut untuk menyuarakan pendapatnya, dan bahkan rela berkelahi dengan mereka.

- b. Menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak dan membatasi anak pada episode 8.

Episode kedelapan menunjukkan bagaimana orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menghalangi kemampuan anak-anak mereka untuk tumbuh secara maksimal, mencegah mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, dan membesarkan mereka dengan sikap yang tertutup dan dingin.

- c. Melakukan kekerasan fisik pada anak di episode 14.

Episode keempat belas menunjukkan bagaimana anak-anak menjadi trauma dan takut ketika orang tua mereka mempraktikkan pola asuh yang otoriter. Hal ini juga dapat mengganggu perkembangan psikologis anak dan menyebabkan emosi yang tidak menentu dan tidak terkendali.

- d. Mendikte anak dan mengontrol ketat masa depan anak tanpa kompromi pada episode 16.

Episode keenam belas menunjukkan bagaimana pola asuh otoriter membuat anak-anak trauma karena mereka percaya bahwa mereka telah disesatkan dan membuat mereka merasa dipaksa untuk mengikuti keputusan orang tua mereka.

6. Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yakni bahwa drama Korea *Twinkling Watermelon* menggambarkan representasi pola asuh otoriter dalam bentuk mendikte anak dan mengontrol secara ketat masa depan mereka tanpa kompromi, melakukan kekerasan fisik pada anak, memaksa anak untuk mematuhi semua aturan orang tua, dan memaksakan kehendak pada anak. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan melalui telaah terhadap tanda, objek, dan interpretant dengan menggunakan pendekatan yang berpijak pada teori segitiga makna Charles Sanders Peirce.

Dalam drama Korea *Twinkling Watermelon*, orang tua dengan gaya pengasuhan yang sama membesarkan sejumlah anak dari berbagai latar belakang, dan ceritanya menyoroti bagaimana anak-anak tampaknya tidak merasa nyaman dengan cara orang tua membesarkan mereka. Temuan analisis ini mendukung kesimpulan penelitian bahwa drama Korea *Twinkling Watermelon* menggambarkan gaya pengasuhan yang otoriter dalam enam adegan pemerannya.

Dalam momen-momen dari drama Korea *Twinkling Watermelon* ini, para orang tua dengan berbagai alasan menunjukkan berbagai sifat pengasuhan yang otoriter. Dalam

drama ini, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki banyak dampak negatif pada anak-anak mereka sejak awal masa kanak-kanak hingga dewasa. Selain itu, drama ini juga menggambarkan bagaimana orang tua memaksakan kehendak mereka kepada anak-anak mereka tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari gaya pengasuhan mereka.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang dinamika keluarga dalam latar budaya Korea modern dan implikasinya terhadap sosiologi keluarga dan studi media dengan memberikan pemeriksaan menyeluruh terhadap komponen naratif dan visual drama tersebut. Temuan penelitian ini akan berkontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana keluarga digambarkan di media Korea dan mungkin akan sangat berguna bagi para pendidik, psikolog, dan legislator dalam hal isu-isu keluarga dan kesejahteraan anak.

References

- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Cet 1). Yogyakarta : Jalasutra.
- Fauziyah. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Dalam Drama Korea Sky Castle*.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet 2). Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Lailul, I. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids*.
- Permatananda. (2022). Membangun Karakter Mahasiswa Kedokteran Universitas Warmadewa Melalui “Sapta Bayu” Spirit Sri Kesari Warmadewa. *Jurnal Education and Development*.
- Simbar, F. (2016). Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda Di Kota Manado. *Jurnal Holistik*.
- Sobur, A. (2024). *Semiotika Komunikasi* (Cet 2). Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Vina, A. S. (2021). Eksistensi Drama Korea Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia (Sebuah Kajian Budaya Populer Korea). *Media Nusantara*.